

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Kepemimpinan

##### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa inggris disebut Leadership dan dalam bahasa arab disebut *Zi'amah* atau Imamah . dalam terminologi yang dikemukakan oleh Marifield dan Hamzah. Kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama.<sup>1</sup> Kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yang menduduki posisi strategis dalam sistem dan hirarki kerja dan tanggung jawab pada sebuah organisasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hamzah Zakub, *Menuju Keberhasilan, Manajemen dan Kepemimpinan*, (Bandung, CV Diponegoro), hal.125

<sup>2</sup> Nasharuddin Baidan & Erwati Aziz, *Etika Islam dalam Berbisnis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2014, hal. 126

Berikut merupakan definisi dari kepemimpinan, berdasarkan para pakar:<sup>3</sup>

- a. Kootz & O'donnel (1984), mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja sungguh-sungguh untuk meraih tujuan kelompoknya.
- b. Georger R. Terry (1960), kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk berusaha mencapai tujuan bersama.
- c. Slamet (2002), kepemimpinan merupakan suatu kemampuan, proses, atau fungsi, pada umumnya untuk mempengaruhi orang-orang agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
- d. Thoha (1983), kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi prilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat para pakar diatas penulis mendefinisikan kepemimpinan adalah suatu usaha untuk

---

<sup>3</sup> Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Jakarta), 2012, hal. 382

mengarahkan, membimbing dan memotivasi serta bersama-sama mengatasi problem dalam proses pencapaian tujuan suatu organisasi.

## **2. Pengertian Pola Kepemimpinan**

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin. Pemimpin sebagai subjek, dan yang di pimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun memengaruhi. Proses pelaksanaan tugas dan kewajiban pemimpin di sebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah di delegasikan kepada orang-orang yang di pimpinnya.<sup>4</sup>

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan, gaya

---

<sup>4</sup> Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia), hal. 249.

kepemimpinan adalah sekumpulan cirri yang di gunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai atau dapat pula di katakana bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang di sukai dan sering di terapkan oleh seorang pemimpin.<sup>5</sup>

Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Artinya gaya kepemimpinan adalah perilaku dan stretegi sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap yang sering di terapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba memengaruhi kinerja bawahannya.

Sehingga gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah suatu gaya yang dapat memaksimalkan

---

<sup>5</sup> Veithzal Rivai, Deddy Mulyadi. 2007. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal.42.

produktivitas, kepuasan kerja, pertumbuhan, dan mudah menyesuaikan dengan segala sesuatu situasi. Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasi tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar yaitu: mementingkan pelaksanaan tugas, mementingkan hubungan kerja sama, dan mementingkan hasil yang dapat di capai.

Dalam surah Shad ayat 26 tentang memrintahkan untuk selalu mengambil keputusan dan bertindak secara benar, tidak ceroboh, dan tidak menurut hawa nafsu sebagai berikut:

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ  
نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan

janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan."(QS. Sad 38: Ayat 26)<sup>6</sup>

Adapun menurut beberapa para ahli mengenai kepemimpinan yaitu:

1. Siagian dalam buku (*education management*) kepemimpinan adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerjasama menuju kepada suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama.<sup>7</sup>
2. Burhanuddin dalam Mesiono (buku manajemen organisasi) kepemimpinan merupakan inti manajemen, sebab kepemimpinanlah yang menentukan arah dan tujuan sebuah organisasi

---

<sup>6</sup> Departemen Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro), hal. 453.

<sup>7</sup> Veithzal Rivai, Sylviana Murni. 2010. *Education Management*. (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 285.

dengan memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendorong pelaksanaan proses manajemen secara keseluruhan.<sup>8</sup>

3. Oteng Sutisna (1983) mengemukakan kepemimpinan adalah kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial. Untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerjasama kearah tercapainya tujuan.
4. J.M. Pfiffner (1980) mengemukakan kepemimpinan adalah seni mengkoordinasikan dan memberi arahan kepada individu dan kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dapat di simpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa kepemimpinan adalah setiap tindakan yang di lakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah

---

<sup>8</sup> Mesiono. 2010. *Manajemen dan Organisasi*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis), hal. 57.

tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

## **B. Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren**

Pada dasarnya ada beberapa manajemen kepemimpinan pondok pesantren, yakni hakikat manajemen, model manajemen pondok pesantren, dan karakteristik manajemen pondok pesantren.

### **1. Hakikat Manajemen**

Organisasi merupakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama dengan suatu cara yang terstruktur untuk mencapai tu tujuan khusus atau kumpulan tujuan-tujuan. Bagaimana organisasi mencapai tujuannya tergantung pada performa manajerial efektivitas dan efisiensi manajer. Manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuiting*), dan pengendalian (*controlling*) kegiatan anggota organisasi



dan kegiatan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>9</sup>

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) yaitu proses menetapkan sasaran dan tindakan yang perlu untuk mencapai sasaran tadi. Manajer memikirkan dengan matang terlebih dahulu sasaran dan tindakan serta tindakan mereka berdasarkan metode, rencana atau logika dan bukan berdasarkan perasaan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*) adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran. Proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi.

---

<sup>9</sup> Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta, PrenadaMedia Group, 2018), h. 63-64

c. Memimpin (*Actuating*)

Memimpin (*actuating*) adalah proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi. Mengarahkan, memengaruhi, dan memotivasi karyawan untuk melaksanakan tugas yang penting.

d. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian (*controlling*) adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Manajer harus yakin tindakan yang dilakukan oleh anggota organisasi benar-benar menggerakkan organisasi ke arah sasaran yang telah dirumuskan.

2. Model Manajemen Pondok Pesantren

Manajemen pendidikan di pesantren merupakan suatu proses, yakni suatu aktivitas yang bukan hanya bertumpu pada sesuatu yang bersifat mekanistik, melainkan penerapan-penerapan fungsi manajemen, manajerial secara efektif, walaupun sebagian pesantren

yang ada jarang sekali menggunakan sistem manajemen modern seperti layaknya apa yang diterapkan dalam lembaga pendidikan formal lainnya.<sup>10</sup> Manajemen pendidikan pesantren hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan nonmanusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien.

Menurut Ramayulis (2002: 241), prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam diuraikan menjadi delapan, yaitu: Ikhlas, Kejujuran, Amanah, Adil, Tanggung jawab, Dinamis, Praktis dan Fleksibel. Pada gilirannya model pendidikan di pondok pesantren terbagi ke dalam dualisme model manajemen:

a. Model manajemen pesantren modern.

Model yang termasuk ke dalam kategori pesantren modern, dengan masuknya model pendidikan madrasah ke dalam pesantren.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 64

b. Model manajemen pesantren tradisional

Pesantren yang termasuk ke dalam kategori pesantren tradisional. Model ini tidak menerima paham madrasah ke dalam pesantren tersebut, dan pada model pesantren yang demikian, maka tidak ada model pengelolaan yang mengacu pada sistem manajemen modern sedikit pun. Mereka cenderung berjalan dengan apa adanya.

3. Karakteristik Manajemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam hal pola kepemimpinan yang berdiri sendiri. Namun pada era ini, yaitu pada zaman mutakhir ini pondok pesantren banyak yang membuka sistem pendidikan sekolah atau madrasah yang berarti banyak melibatkan pihak luar. Adapun hal tersebut berkembang sesuai dengan pola tuntutan zaman yang berubah dalam artian zaman yang berkembang.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 66

Manajemen pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu kesempatan pondok pesantren pada umumnya yang harus diberdayakan dalam pembinaan pondok pesantren. Ini memang dimungkinkan terjadi karena pemahaman bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional, sehingga pengelolaan manajemennya kurang serius diperhatikan dan sangat konvensional. Terlebih dengan wataknya yang bebas, sehingga menjadikan pola pembinaan pondok pesantren tergantung hanya pada kehendak dan kecenderungan kiainya, padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren harus diarahkan ke manajerial yang aplikatif, inklusif, dan fleksibel, sehingga proses pembelajaran dalam pendidikan di pondok pesantren tidak monoton. Adapun prinsip nilai pada pondok pesantren adalah berorientasi pada masalah ketuhanan.

Menurut Zamaksyari Dhofier (1990: 80), beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis taklim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumahtanggaan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar-unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kiai memiliki pengaruh yang kuat. Sayangnya perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren.

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen dasar pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Mastuhu (1994) mengklasifikasikan perangkat-perangkat

pesantren meliputi aktor atau pelaku seperti kiai dan santri.<sup>12</sup>

1. Perangkat keras pesantren meliputi masjid, asrama, pondok, rumah kiai, dan sebagainya.
2. Perangkat lunaknya adalah tujuan kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan alat-alat penunjang pendidikan lainnya.

Adapun dalam struktur organisasi pesantren tradisional peran kiai sangat menonjol. Pembahasan tentang peranan kiai dalam kepemimpinan masyarakat tradisional tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan gaya kepemimpinan kiai merupakan salah satu ciri khas atau bahkan menjadi bagian, meminjam istilah Gus Dur, *subculture sebuah masyarakat tradisional* (pesantren).<sup>13</sup>

Berbeda dengan gaya kepemimpinan lainnya, kiai pesantren sering kali menempati atau bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang mempunyai kelebihan (*maziyah*) yang tidak dimiliki

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 67

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 68

oleh masyarakat pada umumnya. Anehnya, sebagaimana dikemukakan Gus Dur, hal demikian berlangsung secara alamiah. Keberadaannya tidak melalui proses pembinaan dan pemberdayaan yang tetap dan baku. Berawal dari kesabaran, kegigihan, dan kemandirian sang kiai untuk mengimplementasikan cita-cita luhurnya dalam bentuk pendirian pondok pesantren, segala sesuatunya berjalan layaknya air yang mengikuti laju arusnya, dan arus tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah hereditas. Implikasinya, *gap quality* (atau kesenjangan kualitas) antara seorang pemimpin dengan lainnya tidak bisa dihindarkan. Ironisnya, bukannya kenaikan, grafik kesenjangan kualitas tersebut pada umumnya menunjukkan kemunduran dan penurunan pada tingkat penerusnya. Meski demikian, kemutlakan dan kepemimpinan tunggal dalam suatu masyarakat tradisional terus berlangsung. Sifat mutlak inilah yang kemudian dikenal sebagai karisma.



Kelemahan justru muncul pada saat gaya kepemimpinan ini terus diadopsi secara berkelanjutan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah tidak adanya kepastian tentang perkembangan pesantren disebabkan segala sesuatunya bergantung pada keputusan pimpinan, adanya keraguan dan bahkan ketidakberanian tenaga-tenaga kreatif yang ikut membantu jalannya pendidikan untuk ikut berperan aktif dalam menyumbangkan kreativitasnya, tidak adanya perencanaan yang sistematis dalam proses pergantian kepemimpinan (pada umumnya pergantian kepemimpinan disebabkan oleh faktor alami, seperti kematian), dan tidak adanya peningkatan kualitas kepemimpinan seiring meningkatnya pengaruh sang kiai dari tingkat lokal hingga regional, dan bahkan nasional. Meskipun demikian, bukan berarti gaya kepemimpinan karismatik harus dihilangkan, mengingat kelebihan yang ditimbulkannya juga cukup dominan. Dalam konteks ini, *diktum al-muhafazhatu*

*'ala al-gadim al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* patut untuk dikedepankan.<sup>14</sup>

Mastuhu (1994) kemudian menemukan dua pola hubungan yang unik antara kiai dan santri. Sebagaimana gaya kepemimpinan sang kiai, dua pola hubungan ini juga terdapat di sebuah objek penelitiannya. Dua pola hubungan tersebut sebagai berikut:

1) Pola hubungan otoriter-paternalistik

Pola hubungan otoriter-paternalistik, yaitu pola hubungan antara pimpinan dan bawahan atau, meminjam istilah James C. Scott, *patron - client relationship*, dan tentunya sang kiai lah yang menjadi pimpinannya. Sebagai bawahan, sudah barang tentu peran partisipatif santri dan masyarakat tradisional pada umurnya, sangat kecil untuk mengatakan tidak ada, dan hal ini tidak bisa dipisahkan dari kadar kekarismatikan sang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 69

kiai. Seiring dengan itu, pola hubungan ini kemudian dihadapkan dengan pola hubungan diplomatik-partisipatif Artinya, semakin kuat pola hubungan yang satu semakin lemah yang lainnya.

2) Pola hubungan *laissez faire*

Pola hubungan *laissez faire*, yaitu pola hubungan kiai santri yang tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas, semuanya didasarkan pada konsep ikhlas, barakah, dan ibadah sehingga pembagian kerja antar-unit tidak dipisahkan secara tajam. Seiring dengan itu, selama memperoleh restu sang kiai, suatu pekerjaan bisa dilaksanakan. Pola hubungan ini kemudian diperhadapkan dengan pola hubungan birokratik, yaitu pola hubungan di mana pembagian kerja dan fungsi dalam lembaga pendidikan pesantren sudah diatur dalam suatu struktur organisasi yang jelas.

### C. Tipologi Kepemimpinan Pondok Pesantren

Menurut Griffin (2000), mendefinisikan kepemimpinan menjadi 2 konsep yaitu sebagai sebuah proses (proses dimana para pemimpin menggunakan pengaruh untuk menjelaskan tujuan organisasi terhadap bawahannya serta memberikan arahan atau motivasi untuk mencapainya) dan atribut (kumpulan karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin agar diterima oleh mereka yang dipimpin).<sup>15</sup> Dalam masalah kepemimpinan ini, kepemimpinan kiai dalam pesantren merupakan hal yang menarik untuk dibincangkan. Hal tersebut dikarenakan peran sosial politik kiai saat ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Secara definitif, kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang muslim “terpelajar” telah membaktikan hidupnya “demi Allah” serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui

---

<sup>15</sup> Ricky W. Griffin, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 68

kegiatan pendidikan Islam.<sup>16</sup> Kiai juga merupakan seseorang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dan menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat.<sup>17</sup>

Sedangkan dilihat dari model kepemimpinannya, menurut Dhofier kebanyakan kiai di Jawa beranggapan bahwa pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dengan kiai sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*Power dan Authority*) dalam kehidupan di lingkungannya. Dengan kata lain sebagai raja kecil, kiai cenderung otoriter dalam memamerkan fungsi kepemimpinannya tidak seorangpun santri dapat melawan kekuasaan kiai kecuali ada kiai lain yang dipandang lebih besar pengaruhnya. Konsekuensi logisnya, informasi apapun yang disampaikan kiai diterima dan pesan-

---

<sup>16</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hal. 131

<sup>17</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 1999), hal. 85

pesannya akan disikapi sebagai keharusan.<sup>18</sup> Ada beberapa Tipologi kepemimpinan kiai dalam Pesantren yaitu<sup>19</sup>:

1. Tipologi kepemimpinan otoriter (Pemimpin tipologi ini berwenang penuh dan memikul tanggung jawab sepenuhnya).
2. Tipologi kepemimpinan demokratik (pemimpin tipologi ini senang menerima saran, pendapat bahkan kritik dari bawahan, selalu berusaha menjadikan bawahannya sukses dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadi sebagai pemimpin).
3. Tipologi kepemimpinan paternalistik (pemimpin yang perannya diwarnai oleh sikap kebapak-bapakan dalam arti bersifat melindungi, mengayomi dan menolong anggota organisasi yang dipimpinnya).

---

<sup>18</sup> Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul ulama: Pergaulatan pemikiran politik radikal dan Akomodatif*, (Jakarta: LP3ES), hal. 39

<sup>19</sup> Ibid, hal. 61-66

4. Tipologi kepemimpinan kharismatik (pemimpin yang memiliki kualitas luar biasa yang dimiliki sebagai pribadi).
5. Tipologi otoritas tradisional (ketaatan dan kepatuhan seseorang didasarkan pada adat istiadat yang telah dijalankan secara generasi kegenerasi).
6. Tipologi otoritas lega-rasional (kepatuhan dan kesediaan didasarkan pada aturan yang disusun berdasarkan prinsip dan cara rasional).

Berdasarkan berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren menurut Departemen Agama RI. Dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:<sup>20</sup>

1. Pondok Pesantren Salafiyah

*Salaf* artinya "lama", "dahulu", atau "tradisional".

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 38

dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab.

2. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

*Khalaf* artinya "kemudian" atau "belakangan", sedangkan *Ashri* artinya "sekarang" atau "modern". Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, dan MAK). maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) atau nama lainnya.

3. Pondok pesantren campuran/kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas.



Sebagian besar pondok pesantren yang mengalirkanmenanamkan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.

Menurut M. Ridwan Nasir (2005: 87-88) dalam bukunya *Mencari "Tipologi Format Pendidikan Ideal"* ada lima klasifikasi pondok pesantren, antara lain:

a. Pondok pesantren salaf/klasik

Pondok pesantren salaf/klasik yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.

b. pesantren semi berkembang

Pondok pesantren semi berkembang yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.

c. Pondok pesantren berkembang

Pondok pesantren berkembang yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga, diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*.

d. Pondok pesantren Khalaf/modern

Pondok pesantren Khalaf/modern yaitu seperti pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktik membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama) dan bentuk koperasi.

e. Pondok pesantren ideal

Pondok pesantren ideal yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama

bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantresanya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut, diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardi*.

#### **D. Kepemimpinan dalam Pendidikan Pesantren**

Allah berfirman dalam Al-Qur'an pada surat an-nisaa'

(4):1 tentang proses lahirnya pemimpin sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan-mu dari satu diri (Adam). Dan dari padanya Allah ciptakan istrinya (Hawa). Dan dari keduanya Allah mengembangbiakan banyak laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kepada Allah di mana kalian saling pinta meminta

sesama kalian (dengan menggunakan nama-nya) peliharalah hubungan kasih sayang (antara kalian). Sesungguhnya Allah itu adalah pengawas kalian. (QS. An-Nisaa' (4): 1).<sup>21</sup>

Dalam Islam, kepemimpinan dan adanya peran pemimpin merupakan fitrah. Kondisi ini terlahir sebagai akibat dari beragamnya kemampuan, kehendak, kemauan, pikiran, sifat, dan lain-lain pada masing-masing manusia. Selanjutnya dijelaskan keadaan ini melahirkan orang yang menjadi pemimpin dari sejumlah orang yang lebih banyak. Terlahirnya sosok-sosok yang menjadi pemimpin ini karena kemampuannya dalam mewujudkan kepemimpinan.<sup>22</sup>

Apabila kepemimpinan dipadukan dengan istilah pendidikan, maka muncullah istilah kepemimpinan. Pendidikan sendiri menurut Loungeveld, dikutip Muhtarom (2005:15), yaitu: “Membimbing anak didik dari tingkat belum dewasa menuju kedewasaan. Berarti kriteria keberhasilan pendidikan adalah kedewasaan”.

---

<sup>21</sup> <https://tafsirweb.com/1533-quran-surat-an-nisa-ayat-1.html>

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 168-169

Pendidikan bersifat universal, berlaku dan terdapat pada kepemimpinan di berbagai bidang kegiatan dan hidup manusia. Orang yang bisa disebut sebagai pemimpin pendidikan adalah tiap-tiap orang yang merasa terpanggil untuk melaksanakan tugas memimpin dalam lapangan pendidikan. Salah satunya pada lembaga pesantren, dan kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam pembinaan pendidikan pesantren.<sup>23</sup>

Menurut Soetopo dan Soemanto (1984:1) seorang pemimpin dalam kepemimpinan harus mampu menjadi pijakan dalam mengarahkan, membimbing, menggerakkan, dan mengadakan koordinasi terhadap berbagai potensi yang ada dalam organisasi serta harus mampu membangkitkan semangat para bawahan untuk mencapai tujuan.

#### **E. Kehidupan Milenial**

Di zaman generasi milenial ini, telah banyak kemajuan dan perkembangan-perkembangan teknologi. Terlebih pada bidang teknologi komunikasi dan informasi. Komunikasi memang sudah sangat menyentuh seluruh aspek kehidupan

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 169

masyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Komunikasi ini sangat penting fungsinya untuk manusia, karena dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi juga dapat membantu manusia mengetahui dunia sekitar yang tidak di ketahuinya, dengan berkomunikasi dengan manusia yang lain, secara tidak langsung.

Untuk memudahkan manusia dalam berinteraksi, berhubungan dan bersosialisasi dengan yang lain, maka manusia membutuhkan alat komunikasi. Alat komunikasi dibutuhkan ketika manusia yang lain berada dalam jarak yang jauh, atau berada dalam keadaan yang tidak memungkinkan manusia tersebut untuk saling berinteraksi. Alat komunikasi tersebut semakin berkembang pesat seiring dengan perubahan zaman. Sehingga tanpa disadari sudah mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan manusia. Saat ini teknologi komunikasi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari dalam menjalankan aktivitas seperti penggunaan televisi, telepon, *gadget*, internet dan lain-lain, sudah

menjadi hal yang biasa yang kita temui di kalangan masyarakat, terlebih di kota-kota besar.

Salah satu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di zaman generasi milenial ini adalah dengan adanya telepon genggam atau telepon seluler (ponsel) atau yang biasa di sebut dengan *gadget*. *Gadget* menjadi alat komunikasi yang sangat penting, karena mudah digunakan dan dapat dibawa kemana-mana. Fungsi *gadget* semakin terasa jika disediakan dengan layanan internet, karena saat ini telah memasuki era milenium ketiga atau disebut juga sebagai era internet. Internet dapat memudahkan manusia untuk mengakses segala sesuatu yang ingin diketahui dari bagian negara mana pun. Internet dapat memudahkan manusia untuk berkomunikasi, menghubungkan dengan orang-orang yang sangat jauh, memudahkan manusia dalam mencari informasi dan mendapatkan berita-berita yang sedang terjadi.

Selain memberikan manfaat yang begitu besar bagi kehidupan sehari-hari, *gadget* juga dapat memberikan dampak negatif bagi penggunaanya karena berlebihan dalam menggunakan *gadget*. Dampak yang dimaksud yaitu bagi perkembangan otak, terlalu lama dalam menggunakan *gadget* dalam aktivitas sehari-

hari akan mengganggu perkembangan otak, sehingga menimbulkan suatu masalah dalam berkomunikasi atau berbicara serta menghambat dalam mengekspresikan pikiran. misalkan saat sedang marah kepada seseorang maka semuanya diungkapkan di media elektronik ini.

Posisi *gadget* sudah menggantikan gaya hidup generasi milenial saat ini. *gadget* yang seharusnya dikendalikan oleh manusia berubah menjadi manusia yang dikendalikan oleh *gadget*. Misalkan saat bermain *gadget*, yang seharusnya bisa memaksimalkan waktu kapan akan berhenti bermain, tetapi pada kenyataannya waktu terbuang sia-sia hanya karena bermain *gadget* sepanjang hari. Posisi *gadget* pun bisa mengubah gaya hidup sebuah keluarga, misalkan saat orang tua sibuk dengan *gadgetnya*, orang tua membiarkan anaknya bermain sendiri. Sehingga ada istilah di zaman sekarang yang menyatakan “*gadget*” menjauhkan yang dekat, dan mendekatkan yang jauh.

Posisi *gadget* di era milenial ini juga benar-benar mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Ada yang berubah menjadi seorang yang individualis, berubah menjadi lebih kreatif dan ada juga yang selalu ingin tampil menarik di media sosial,



memamerkan barang-barang yang ia beli, atau tempat-tempat yang dikunjungi. Fungsi *gadget* pun berubah yang dahulu hanya untuk alat komunikasi, kini semenjak *gadget* yang dilengkapi dengan internet ini pun bukan hanya sekedar lagi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sebuah kompetisi. Dimana perusahaan-perusahaan teknologi *gadget* pun ikut berlomba-lomba untuk menciptakan *gadget* yang menampilkan banyak daya tarik tersendiri, Misalkan dalam segi aplikasi kamera. Gaya hidup di era milenial ini orang-orang lebih ingin mendapatkan pengakuan dari dunia maya dibandingkan dari orang-orang sekitarnya. Orang-orang akan berlomba-lomba menampilkan foto dan video terbaik yang mereka punya demi mendapatkan “*like*” di media sosial.

Apabila diperhatikan, gadget saat ini tidak hanya dimiliki oleh orang tua dan dewasa saja, akan tetapi gadget dan internet tersebut sudah masuk ke dalam kehidupan anak kecil dan remaja. Kementerian komunikasi dan informasi (Kemenkominfo) yang bersumber dari Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa berdasarkan usia,

pengguna internet terbanyak pada rentang usia 13-19 tahun, sebanyak 76,50% atau sekitar 98,50 juta pengguna. Lebih lanjut APJII menjelaskan berdasarkan layanan yang diakses, pengguna terbanyak adalah layanan Chatting sebesar 89,35% atau sekitar 125 juta pengguna. Urutan kedua adalah pengguna Sosial Media sebesar 87,12% atau sekitar 124,82 juta pengguna. Urutan ketiga adalah Search Engine sebesar 74,84% atau sekitar 107,2 juta pengguna.<sup>24</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *gadget* tidak hanya dimiliki dan digunakan oleh orang dewasa, tetapi *gadget* juga telah banyak digunakan di kalangan remaja dan anak-anak khususnya para pelajar. Dampak negatif dari *gadget* bagi pelajar yaitu, rasa ketergantungan pada *gadget*, kurangnya kedisiplinan para pelajar diakibatkan rasa ingin terus bermain *gadget*, banyak pelajar yang marah dan sering gelisah jika tidak diizinkan membawa *gadgetnya* ke dalam ruangan kelas. Ketika remaja merasa nyaman bermain dengan *gadgetnya* dia akan lebih sibuk

---

<sup>24</sup> <https://isparmo.web.id/2018/08/01/data-statistik-pengguna-internet-di-Indonesia-2017-berdasarkan-survey-apjii/>

di dunia media sosialnya (dunia maya) dan senang menyendiri agar tidak ada yang mengganggu saat ia memainkan *gadget* tersebut. Dan banyak para pelajar memainkan *gadget* mereka berjam-jam bahkan seharian tanpa memikirkan lingkungan sekitar. Hal tersebut akan mengganggu konsentrasi para pelajar saat proses belajar-mengajar sedang berlangsung. *Gadget* juga bisa saja bermanfaat jika dalam proses belajar-mengajar ketika guru menganjurkan agar memakai *gadget* mereka saat sedang mencari sumber-sumber informasi ilmu pengetahuan terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Selain dalam kegiatan proses belajar mengajar, penggunaan *gadget* juga berdampak dalam ibadah remaja, mengapa demikian? Karena *gadget* yang dilengkapi dengan fitur internet dan sistem operasi *android* yang membuat penggunanya dapat mengakses berbagai macam hal dan dapat mengunduh aplikasi apa saja yang dapat membuat remaja menjadi lebih fokus terhadap *gadget*nya, dibandingkan dengan saat ia beribadah atau mendengarkan khotbah. Kegemaran bermain *gadget* dikalangan para remaja saat beribadah sudah sangat memprihatinkan, karena

saat beribadah banyak remaja yang seharusnya menggunakan *gadget* untuk mengunduh aplikasi Alkitab justru mengunduh aplikasi lain seperti *game*, dan media sosial (*Facebook, Twitter, Line, Instagram, dan Whatsapp*) bukan tidak boleh remaja mengunduh aplikasi ini akan tetapi, jika ingin membuka aplikasi tersebut remaja haruslah menggunakannya pada waktu dan tempat yang seharusnya.

Remaja yang membuka aplikasi seperti *game* dan media sosial inilah yang mengganggu konsentrasi dalam beribadah. Para remaja lebih memilih bermain *game* dan membuka media sosial, lebih suka melihat hal-hal apa saja yang sedang viral di media sosial. Dan sebagian remaja ada yang senang bermain *game* online secara bersama-sama dengan teman lainnya, sehingga konsentrasi untuk beribadah semakin kecil, hingga akhirnya tidak dapat lagi mengontrol diri untuk tidak memainkan *gadget* pada saat beribadah. Dampak dari *gadget* yang di bawa ke gereja membuat para remaja kurang fokus atau kurang konsentrasi dalam beribadah. Karena ada keinginan yang kuat untuk selalu eksis di media sosial, misalkan saat beribadah ada saja remaja

yang membuka Instagramnya, melakukan siaran langsung sepanjang beribadah dan akan merasa sangat puas ketika mendapatkan penonton yang banyak dan komentar-komentar yang baik saat ia melakukan hal tersebut. Selain itu, banyak remaja yang menyempatkan diri untuk membalas satu persatu pesan yang masuk ke media sosialnya sehingga kurang memperhatikan firman Tuhan yang disampaikan oleh Pengkhotbah saat berkhotbah.

Setiap hari Minggu pada saat beribadah penulis memperhatikan bahwa pada saat jam ibadah remaja, banyak remaja menjadikan hari minggu menjadi hari bermain gadget sepuasnya. Karena tidak ada aktivitas sekolah dan kurangnya pengawasan dari orang tua dan tidak ada yang menegur ketika bermain gadget pada saat ibadah. Berbeda dengan lingkungan sekolah yang ada batasan dalam memainkan gadget. Menggunakan gadget saat beribadah membuat anak remaja menjadi anak yang kurang aktif di gereja. Saat gereja mengadakan ibadah yang bersifat tanya-jawab atau diskusi sulit untuk menjawab karena kurang konsentrasi dalam mendengarkan

apa yang disampaikan oleh Pengkhotbah. Berdasarkan pengalaman penulis beribadah di Gereja Bethel Indonesia (GBI) plaza Pondok Gede Bekasi, penulis menemukan masalah bahwa remaja di gereja sering menggunakan gadget saat beribadah. Dimana gadget tersebut sering disalah gunakan pemakaiannya, misalkan yang seharusnya membuka Alkitab dari gadget tetapi malah membuka aplikasi lain sehingga tidak konsentrasi saat beribadah ataupun tidak memiliki sikap serius dalam beribadah.